

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Literatur

Penelitian yang diteliti oleh penulis tentunya telah banyak diteliti oleh banyak pandangan yang dapat disandingkan dengan penelitian yang penulis teliti. Penulis menghadirkan adanya paparan secara singkat mengenai peran UNEP dalam mengatasi permasalahan lingkungan akibat industri tekstil di Bangladesh dari berbagai perspektif yang akan dijadikan sebagai bahan dalam memperkuat argumentasi penelitian dan juga sebagai pembanding bagi penelitian yang ditulis oleh peneliti.

Pada literatur pertama dengan judul *The Environmental Impacts of Textile Dyeing Industries in Bangladesh* Oleh (Hossain & Hossain, 2020). Menjelaskan mengenai limbah yang dihasilkan dari pewarna tekstil pada industri tekstil secara langsung dapat mempengaruhi perubahan air permukaan sungai, tanah maupun ekosistem dimana dalam jangka panjangnya menyebabkan munculnya berbagai penyakit yang berkembang dalam tubuh makhluk hidup. Bangladesh sebagai negara yang memiliki tingkat industri tekstil terbesar dunia menyumbang sebanyak 6.5 persen pangsa dari pasar pakaian global. Disisi lain, Bangladesh merupakan negara dengan sebutan negara sungai namun banyak sungai di Bangladesh tercemar oleh pewarna pakaian dan limbah tekstil lainnya yang menyebabkan mayoritas sungai di negara ini berubah menjadi sungai mati. Limbah pewarna yang diolah secara langsung maupun tidak langsung dialirkan dan dibuang ke sungai sehingga ekosistem sungai rusak dan kemudian mati.

Pada literatur kedua dengan judul *Reconciling Industrialization and Environmental Protection for Sustainable Development in Bangladesh: The Textile and Apparel Industry Case* Oleh (Hussein Shahadat, 2023). Menjelaskan mengenai pengaruh industri tekstil di Bangladesh yang memberikan dampak besar terhadap pembangunan ekonomi negara juga mengancam ekosistem alam juga lingkungan. Adanya kontribusi yang sangat besar dari industri ini menyebabkan negara tidak

dapat menghentikan produksi tekstil yang bila dihentikan akan mempengaruhi perekonomian negara. Sedangkan lingkungan menjadi permasalahan yang serius akibat adanya kemajuan perusahaan tekstil di Bangladesh. Pencemaran lingkungan yang berasal dan ditimbulkan oleh produksi industri tekstil membuat Bangladesh menjadi salah satu negara dengan tingkat kerusakan lingkungan terbesar dunia. Maka dari itu solusi yang harus diadaptasi oleh negara ini ialah bagaimana mode operasi yang digunakan dalam industri tekstil harus mencakup mode berkelanjutan dan ramah lingkungan agar industri tekstil tidak dirugikan serta lingkungan dan kesehatan masyarakat dapat ditingkatkan.

Pada literatur ketiga dengan judul *Peran United Nation Environment Programme (UNEP) Sebagai Lembaga Lingkungan Hidup Internasional Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Oleh* (Insani Kamila, 2023). Menjelaskan tentang bagaimana globalisasi membuat isu terkait lingkungan menjadi isu yang sangat penting dan memerlukan perhatian lebih agar kehidupan manusia dapat berlanjut. UNEP sebagai sebuah badan yang dibuat oleh PBB dengan tujuan agar upaya internasional mengenai keberlanjutan lingkungan hidup dapat dipromosikan dan diimplementasikan oleh berbagai negara di belahan dunia. UNEP bertanggung jawab dalam mengimplementasikan dan membantu negara anggota PBB menerapkan kebijakan terkait lingkungan hidup. Selain itu badan ini juga memainkan peran penting sebagai media diplomasi yang dibutuhkan negara anggota PBB dalam menjalin kerjasama terutama kerjasama mengenai keberlanjutan lingkungan sesuai dengan aturan yang ada.

Pada literatur keempat dengan judul *Impact of Fast Fashion in Bangladesh: An Analysis of the Role of the UN Alliance for Sustainable Fashion* Oleh (Andi Jani Salsabila & Jatmika Sidik, n.d.). Menjelaskan mengenai bagaimana *fast fashion* merupakan salah satu bagian dari industri tekstil yang memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Produksi pakaian dengan mode cepat atau *fast fashion* dibuat berdasarkan adanya permintaan dari konsumen sehingga bergantinya tren menjadi latar belakang bergantinya produksi pakaian ini menjadi sangat cepat dan berdampak buruk terhadap lingkungan. Bangladesh merupakan salah satu negara

dengan produksi paling besar dengan lebih dari 8.000 produsen tekstil menjadikan Bangladesh sebagai rumah produksi mereka. Namun hal ini tidak hanya berdampak pada lingkungan saja tetapi berdampak juga pada hak asasi para buruh yang dikesampingkan karena diberikannya gaji yang sangat rendah dan kondisi kerja yang berbahaya.

Pada literatur kelima dengan judul *The Impact of Textile and Clothing Export on Environmental Quality in Bangladesh: An ARDL Bound Test Approach* Oleh (Khuky Mahmuda Akter et al., 2022). Menjelaskan mengenai industri terbesar di Bangladesh yaitu industri tekstil yang memberikan keuntungan dalam pembangunan ekonomi nasional yang mana disisi lain memberikan dampak terhadap lingkungan seperti penggunaan energi berlebih dan adanya degradasi lingkungan. Berdasarkan indikator yang diteliti dalam penelitian ini menjelaskan bahwa CO₂ hanya mewakili Sebagian kecil dari total degradasi lingkungan. Sedangkan kondisi iklim di negara ini saat ini mengalami penurunan karena adanya kegiatan industri aktif di banyak daerah. Industri tekstil merupakan industri yang dianggap sebagai penyumbang polusi atmosfer paling besar di dunia yang menyebabkan peningkatan gas rumah kaca.

Tabel 1. Tinjauan Literatur

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>The Environmental Impacts of Textile Dyeing Industries in Bangladesh</i>	Arman Hossain dan Imran Hossain	Menjelaskan mengenai proses yang dilakukan dalam produksi industri tekstil dapat mempengaruhi kerusakan lingkungan salah satunya dengan proses pewarnaan yang menyebabkan limbah dengan jumlah yang tidak sedikit.	Pada literatur perbandingan fokus penelitian berfokus pada rusaknya lingkungan akibat limbah cair akibat adanya proses pewarnaan. Sedangkan penelitian penulis memiliki fokus pada bagaimana organisasi internasional yaitu UNEP dapat mengurangi adanya permasalahan kerusakan lingkungan

				salah satunya akibat limbah cair dari industri tekstil dengan mengimplementasikan program PaCT di Bangladesh.
2.	<i>Reconciling Industrialization and Environmental Protection for Sustainable Development in Bangladesh: The Textile and Apparel Industry Case</i>	Shahadat Hussein	Bangladesh membutuhkan sistem berkelanjutan dalam menjalankan produksi industri tekstil karena industri ini menjadi bagian dari pembangunan ekonomi negara yang tidak dapat dihentikan.	Pada literatur pembandingan, penelitian berfokus pada bagaimana industri tekstil berpengaruh pada ekonomi negara dan produk domestik bruto di Bangladesh. Sedangkan penelitian ini memiliki fokus terkait program yang dijalankan oleh organisasi internasional yaitu UNEP dengan Bangladesh dalam merealisasikan sistem dengan mode yang berkelanjutan dalam mengembangkan dan mempertahankan adanya eksistensi industri tekstil di Bangladesh.
3.	Peran <i>United Nation Environment Programme</i> (UNEP) Sebagai Lembaga Lingkungan Hidup Internasional Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup	Kamila Insani	UNEP memiliki peran yang sangat penting terhadap lingkungan hidup internasional. Dimana UNEP bertujuan sebagai pengelola lingkungan hidup agar kehidupan di bumi dapat berjalan dengan mode berkelanjutan.	Pada literatur pembandingan memiliki fokus pada bagaimana UNEP dibuat sebagai badan lingkungan hidup internasional yang membahas mengenai tugas dan fungsi UNEP secara menyeluruh dari berbagai negara. Sedangkan pada penelitian ini, penulis memfokuskan peran UNEP terhadap

				kerusakan lingkungan yang terjadi di Bangladesh akibat adanya industri tekstil dan bagaimana program yang dijalankan UNEP dengan pemerintah Bangladesh dapat mengurangi kerusakan lingkungan melalui program PaCT.
4.	<i>Impact of Fast Fashion in Bangladesh: An Analysis of the Role of the UN Alliance for Sustainable Fashion</i>	Salsabila Andi Jani dan Sidik Jatmika	Membahas mengenai bagaimana produksi tekstil dapat menyebabkan kerusakan lingkungan sehingga membutuhkan peran PBB sebagai organisasi internasional dalam menangani hal tersebut.	Pada literatur pembandingan membahas mengenai dampak yang dihasilkan dari industri tekstil tidak hanya berdampak terhadap lingkungan saja namun juga berdampak pada hak asasi manusia terutama hak terhadap buruh yang dikesampingkan. Sedangkan penelitian penulis membahas mengenai bagaimana peran UNEP terhadap permasalahan lingkungan di Bangladesh akibat adanya industri tekstil.
5.	<i>The Impact of Textile and Clothing Export on Environmental Quality in Bangladesh: An ARDL Bound Test Approach</i>	Mahmuda Akter Khuky, Law Siong Hook, Lee Chin dan Mohd Yusof Bin Saari	Menjelaskan mengenai peningkatan emisi yang disebabkan oleh industri tekstil menyebabkan kerusakan lingkungan.	Pada literatur pembandingan memiliki fokus penelitian pada tahun 1983-2019 dengan menggunakan pendekatan ARDL dalam mencari jawaban atas penelitian yang sedang diteliti.

				Sedangkan penulis memfokuskan penelitian pada tahun 2019-2023 dengan memfokuskan penelitian pada implementasi dari program yang dijalankan oleh UNEP yaitu program PaCT.
--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel 1 di atas penjelasan terkait kelima jurnal yang telah penulis paparkan diatas, penulis lalu menjadikan jurnal tersebut sebagai acuan untuk membandingkan permasalahan yang ada dalam penelitian yang sedang penulis teliti. Dengan adanya perbandingan dari literatur dapat memperkuat argumentasi yang disampaikan oleh penulis dalam penelitian ini. Dengan menggunakan pembanding maka data serta informasi yang penulis sampaikan dapat dibandingkan dengan literatur tersebut.

Persamaan yang terdapat dalam kelima literatur tersebut ialah bagaimana isu atau permasalahan mengenai kerusakan lingkungan menjadi ancaman besar bagi negara di seluruh dunia. Negara dengan tingkat kerusakan lingkungan tinggi harus segera mengadopsi mode berkelanjutan dalam menjalankan industri yang dapat merusak lingkungan seperti peningkatan emisi, pencemaran air dan lain-lain. Tentunya dalam menjalankan mode berkelanjutan sebuah negara memerlukan bantuan dari pihak lainnya seperti organisasi internasional. Mode berkelanjutan membantu negara dalam mengurangi emisi yang dihasilkan dari sebuah industri seperti industri tekstil. Dimana industri tekstil memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan emisi akibat adanya proses produksi yang memerlukan energi berlebih. Sehingga diperlukan adanya upaya yang dilakukan oleh negara dan organisasi internasional dalam mengimplementasikan mode berkelanjutan sebagai bentuk mengatasi dan mengurangi kerusakan lingkungan.

Sedangkan perbedaannya terdapat pada literatur pertama yang hanya berfokus pada limbah cair akibat dari proses pewarnaan industri tekstil. Pada literatur kedua,

fokus penelitian terdapat pada perekonomian negara dan bagaimana industri berpengaruh pada produk domestik bruto negara. Pada literatur ketiga, memiliki fokus pada bagaimana UNEP sebagai organisasi internasional yang berfokus dan bertanggung jawab terhadap permasalahan lingkungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara menyeluruh dalam berbagai aspek dan berbagai negara. Pada literatur keempat memiliki fokus pada hak buruh yang dikesampingkan dalam industri tekstil sehingga dampak yang diberikan dari industri tekstil tidak hanya berdampak pada lingkungan saja namun berdampak terhadap hak asasi manusia. Pada literatur kelima memiliki fokus pada dampak yang dihasilkan dari industri tekstil termasuk sistem import dan ekspor tekstil terhadap lingkungan dengan menggunakan pendekatan ARDL. Sedangkan perbedaan dari kelima literatur pembandingan dengan penelitian penulis ialah bagaimana penulis meneliti isu yang terjadi di Bangladesh dengan mengelaborasi peran UNEP sebagai organisasi internasional dalam membantu mengurangi permasalahan kerusakan lingkungan dengan mengimplementasikan program PaCT.

2.2. Kerangka Teoritis

Agar melancarkan dan memudahkan penulis dalam mencari jawaban untuk penelitian ini, maka diperlukan adanya landasan konseptual supaya asumsi peneliti dapat diperkuat. Maka dari itu, penulis menggunakan teori yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti sebagai saran dalam membentuk pengertian dan sebagai pedoman dalam objek penelitian.

2.2.1. Politik Hijau Sebagai Kepentingan Nasional

Politik hijau merupakan aliran pemikiran politik yang paling baru dan memiliki fokus pada isu yang dalam mengenai politik seperti hubungan antara manusia dan non-manusia atau lingkungan. Politik hijau memiliki fokus pada beberapa aspek dan mengkritik adanya pertumbuhan ekonomi tradisional yang tidak memperhitungkan dampak terhadap lingkungan dan sosial dari eksploitasi sumber daya alam. Teori ini memiliki argumen bahwasannya sistem ekonomi yang

kapitalis dimana pertumbuhan ekonomi dikejar tanpa adanya batas tidak hanya dapat merusak lingkungan namun juga dapat berpengaruh pada ketimpangan sosial dan ekonomi. Teori ini tentunya menuntut adanya pendekatan yang lebih holistik dilihat dari pengelolaan sumber daya alam dan keterkaitan yang terjalin antara alam dengan manusia (Barry, 2014).

Politik hijau hadir sebagai upaya dalam mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan iklim yang ada. Pemikiran ini berpendapat bahwa adanya kerusakan pada lingkungan disebabkan oleh adanya praktik ekonomi yang dilakukan negara di seluruh belahan dunia dengan sewenang-wenang. Dimana dalam mencapai kepentingannya, negara tidak akan sungkan dan segan dalam mengeksploitasi alam untuk meraup untung yang sangat besar. Maka dari itu politik hijau hadir dalam fokus nilai ekosentris dan nilai yang lebih mementingkan hubungan lingkungan dengan manusia di kemudian hari. Politik hijau mementingkan isu yang berkaitan dengan lingkungan demi kepentingan berdasarkan pada pemikiran jangka panjang yang tidak hanya terpaku pada pemikiran kepentingan politik jangka pendek (Barry, 2014).

Pandangan antroposentris dalam politik hijau menempatkan bahwa manusia dan kepentingannya merupakan pusat dari kebijakan lingkungan. Dalam perspektif ini kemudian alam dilihat sebagai sumber daya yang dikelola dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan juga kemakmuran manusia. Namun, pendekatan ini tidak mengabaikan kesejahteraan dan pelestarian lingkungan tetapi lebih memprioritaskan manfaat yang dapat diambil oleh manusia seperti ekonomi, kesehatan dan keamanan pangan. Kepentingan nasional antroposentris dalam politik hijau difokuskan dalam kesejahteraan dan kebutuhan manusia dengan mempertimbangkan adanya dampak lingkungan sebagai upaya melindungi masyarakat dan ekonomi nasional. Dengan tujuan utama memaksimalkan manfaat lingkungan bagi manusia dan mempertimbangkan dampak ekologis agar pemanfaatan sumber daya dapat berlangsung dengan jangka Panjang (Kementerian Lingkungan Hidup, 2022).

Sedangkan perspektif ekosentris menempatkan alam dan ekosistem sebagai pusat perhatian dimana alam memiliki nilai intrinsik yang harus dihargai juga dilindungi. Kepentingan nasional ekosentris dalam politik hijau lebih menekankan fokus dalam menjaga dan melindungi alam dan lingkungan hidup untuk generasi yang akan datang. Dengan tujuan untuk menciptakan adanya keberlanjutan ekosistem dengan menyeluruh dan mengakui bahwa keberlanjutan kehidupan yang dijalankan oleh manusia bergantung pada keberlanjutan seluruh ekosistem. Ekosentris memastikan adanya pendekatan yang dilakukan dengan jangka Panjang sehingga keseimbangan ekologis dapat dijaga dengan berkelanjutan yang secara langsung maupun tidak langsung akan mendukung adanya kesejahteraan bagi manusia (Yusran Asnelly & Afri, 2022).

Politik hijau adalah pendekatan politik yang memprioritaskan keberlanjutan lingkungan dalam agenda nasional maupun internasional. Dalam konteks ini, isu-isu seperti perubahan iklim, konservasi sumber daya alam, dan pengelolaan limbah menjadi bagian penting dalam pembuatan kebijakan nasional. Di negara seperti Bangladesh yang menjadi pusat produksi tekstil untuk industri *fast fashion* global, politik hijau memegang peranan penting sebagai instrumen kebijakan untuk mengurangi kerusakan lingkungan akibat industri yang cepat dan murah ini. Sebagai negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh industri tekstil, Bangladesh dihadapkan pada dilema antara menjaga pertumbuhan ekonomi melalui ekspor tekstil dan melindungi lingkungan. Politik hijau sebagai kepentingan nasional bertujuan untuk menyeimbangkan kedua aspek ini, dengan menjadikan perlindungan lingkungan sebagai bagian dari strategi pembangunan jangka panjang (Road Runner, 2021).

Teori hijau menekankan pentingnya etika dalam hubungan internasional yang mencakup tanggung jawab moral manusia terhadap alam dan generasi mendatang. Ia menyoroti bahwa pendekatan ini sering kali berfokus pada konsep keadilan lingkungan yang melihat bagaimana dampak negatif dari kerusakan lingkungan dan perubahan iklim sering kali tidak merata. Dengan kelompok-kelompok rentan seperti komunitas miskin dan masyarakat adat yang menanggung beban yang lebih

besar. Teori hijau menawarkan paradigma baru dalam hubungan internasional yang menekankan pentingnya mengintegrasikan isu-isu lingkungan dalam agenda politik global dan mengadvokasi perlunya perubahan mendasar dalam cara masyarakat internasional menangani masalah keberlanjutan (Hugh Dyer, n.d.).

Teori ini menantang status quo dan mempromosikan perspektif yang lebih inklusif, etis dan ekologis dalam mengelola hubungan global di tengah tantangan lingkungan yang semakin mendesak. Sebagai salah satu negara yang paling rentan terhadap perubahan iklim, Bangladesh harus beradaptasi dengan cepat. Perubahan iklim meningkatkan frekuensi bencana alam seperti banjir dan badai, yang bisa mengganggu infrastruktur industri tekstil dan menyebabkan kerugian ekonomi besar. Kerusakan lingkungan dari industri tekstil memperburuk situasi ini, sehingga ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan praktik-praktik berkelanjutan yang ramah lingkungan (Road Runner, 2021).

Di tingkat domestik ada tekanan yang meningkat dari organisasi masyarakat sipil dan kelompok-kelompok advokasi lingkungan yang mendorong pemerintah untuk menindaklanjuti regulasi yang lebih ketat terhadap perusahaan tekstil. Politik hijau di Bangladesh mulai berkembang, terutama dalam upaya melindungi hak-hak lingkungan warga. Dalam beberapa tahun terakhir, Bangladesh telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah lingkungan ini melalui berbagai inisiatif. Misalnya implementasi program PaCT namun implementasi kebijakan ini sering kali terkendala oleh kurangnya pengawasan yang efektif dan sumber daya yang terbatas (Road Runner, 2021).

2.2.2. Cleaner Textile

Fast fashion telah membawa pengaruh terhadap meningkatnya limbah tekstil di dunia. Limbah tekstil merupakan sisa atau bahan yang dibuang dari adanya proses produksi, konsumsi serta pemakaian produk tekstil yang tidak digunakan lagi oleh produsen sehingga limbah ini mencakup berbagai macam jenis bahan. Limbah tekstil dimulai dari kain, serat hingga pakaian jadi yang kemudian dibuang

ke lingkungan. Karena hal inilah limbah tekstil menjadi masalah besar dalam beberapa decade terakhir terutama karena adanya produksi dan konsumsi yang meningkat dengan signifikan di seluruh dunia terlebih dengan adanya tren *fast fashion* yang merubah gaya hidup sehingga setelah tren mode berganti maka pakaian yang ada seringkali dibuang dan menjadi limbah tekstil (Malcheni Sangrawati et al., 2022).

Cleaner Textile merupakan sebuah konsep dalam industri tekstil dimana konsep ini memiliki fokus pada pengurangan terhadap dampak negatif yang terjadi terhadap lingkungan akibat industri textile. Melalui peningkatan sumber daya, penggunaan teknologi ramah lingkungan dan penerapan adanya praktik keberlanjutan dalam seluruh siklus produksi merupakan tujuan di implementasikannya konsep *cleaner textile*. Peningkatan sumber daya alam dalam sistem produksi merujuk pada upaya dalam meningkatkan efisiensi pemakaian sda dalam produksi tekstil dimana pabrik dapat mengurangi pemborosan, menurunkan biaya operasional dan mengurangi dampak negative pada lingkungan. Penerapan teknologi ramah lingkungan sendiri dirancang untuk mengurangi dampak negative terhadap lingkungan salah satunya dengan penggunaan sistem pengelolaan air limbah yang efisien (Geraldo Cardoso de Oliveira Neto et al., 2019).

Sedangkan dalam penerapan praktik keberlanjutan dalam sistem produksi diterapkan untuk mencakup adanya produksi yang mempertimbangkan kelestarian lingkungan dengan jangka panjang dengan mengimplementasikan prosedur sesuai dengan teknologi berkelanjutan agar dapat berkontribusi pada pelestarian hidup jangka panjang. Konsep ini memperhatikan terkait adanya efisiensi energi, meminimalisasi penggunaan bahan kimia yang berbahaya bagi lingkungan dan mengurangi limbah yang dihasilkan dari produksi. Dalam industri tekstile, konsep ini sangatlah penting karena industri ini memiliki tingkat konsumsi air yang tinggi, polusi yang meningkat secara signifikan di tiap tahunnya dan juga penggunaan bahan kimia beracun yang merusak lingkungan hidup (Geraldo Cardoso de Oliveira Neto et al., 2019).

Konsep ini tentunya sangat relevan di implementasikan di Bangladesh sebagai negara dengan produksi tekstil terbesar dunia dimana negara ini menghadapi permasalahan yang kompleks mengenai tantangan dalam mengelola limbah yang dihasilkan dari produksi tekstil. Bangladesh bersama dengan UNEP mengimplementasikan konsep ini melalui program PaCT sebagai upaya dalam mengurangi limbah yang dapat merusak lingkungan dan kehidupan di ekosistem sekitar yang tercemar akibat pembuangan limbah. Melalui pengurangan penggunaan air dan energi, pengolahan limbah yang lebih baik, serta peningkatan kapasitas industri dan pemerintah, Bangladesh dapat memimpin transisi menuju produksi tekstil yang lebih bersih dan berkelanjutan, sambil tetap mempertahankan posisinya sebagai salah satu produsen tekstil terbesar di dunia (Elena Busi et al., 2016).

PaCT membantu pabrik yang ada di Bangladesh dalam mengidentifikasi peluang untuk mengurangi penggunaan air, energi dan bahan kimia. Program ini mendukung implementasi teknologi dan praktik efisiensi, seperti *waterless dyeing* yang meminimalkan penggunaan air pada proses pewarnaan kain, penggunaan energi terbarukan dan peningkatan pengelolaan limbah kimia. Pengurangan sumber daya ini bertujuan sebagai usaha dalam meminimalkan jejak lingkungan dari sektor tekstil yang merupakan pengguna besar air dan energi di Bangladesh. Konsep *cleaner textile* pada PaCT telah memberikan berbagai macam hasil positif termasuk pengurangan air, energi dan bahan kimia yang digunakan oleh pabrik-pabrik tekstil di Bangladesh. Sebagai inisiatif yang didukung oleh berbagai pemangku kepentingan seperti halnya pemerintah dan lembaga internasional (Geraldo Cardoso de Oliveira Neto et al., 2019).

PaCT bertujuan dalam memperluas adanya cakupan dan menjangkau lebih banyak pabrik tekstil di masa depan yang akan mengadopsi system berkelanjutan yang ramah lingkungan sehingga dampak positif yang diterima oleh lingkungan dan masyarakat global semakin signifikan. Program PaCT di Bangladesh adalah contoh nyata bagaimana kolaborasi internasional dapat membantu mengurangi dampak negatif *fast fashion* pada lingkungan. Dengan melibatkan berbagai pihak dari sektor

pemerintah, lembaga internasional, dan perusahaan swasta, program ini telah menunjukkan bahwa dampak lingkungan dari industri tekstil dapat diminimalisir melalui pendekatan yang terpadu. PaCT tidak hanya berfokus pada pengurangan konsumsi air dan energi, tetapi juga pada peningkatan kesadaran tentang keberlanjutan di kalangan pengusaha dan pekerja tekstil (Elena Busi et al., 2016).

2.2.3. Kolaborasi Program Internasional Pemerintah

Kolaborasi antar pemerintah dalam mengatasi dampak negatif dari industri fast fashion pada lingkungan semakin menjadi prioritas global. Industri ini mengacu pada produksi pakaian dalam skala besar dengan waktu cepat dan harga murah, telah menyebabkan dampak lingkungan yang signifikan seperti polusi air, penggunaan bahan kimia berbahaya dan peningkatan limbah tekstil. Dalam menangani masalah ini, banyak negara bekerja sama dalam program-program lintas batas yang berfokus pada regulasi produksi tekstil, pembatasan limbah, serta dukungan untuk produksi berkelanjutan. Kolaborasi program internasional pemerintah merupakan salah satu bentuk dari kerjasama yang dilakukan melalui berbagai macam program yang bertujuan dan dirancang untuk mencapai tujuan bersama dalam berbagai bidang seperti lingkungan, ekonomi, sosial dan politik (Choirul Saleh, 2019).

Kerjasama internasional merupakan bagian dari hubungan formal yang terstruktur antara negara dan organisasi internasional yang didalamnya dituangkan melalui bentuk perjanjian, kesepakatan atau protokol. Sedangkan kolaborasi sendiri merupakan proses kerjasama yang dilakukan dengan lebih fleksibel dan seringkali melibatkan berbagai aktor seperti pemerintah, NGO, sektor swasta dan lainnya. Kerjasama internasional dilakukan dengan lebih formal dan berbasis hukum sedangkan kolaborasi sendiri lebih inklusif dan berbasis pada sinergi dengan berbagai pihak dalam mencapai tujuan yang menguntungkan bagi satu sama lainnya (Amanullah, 2021).

Program yang dijalankan sering kali melibatkan aktor lain selain negara seperti aktor non negara yaitu organisasi internasional dimana kolaborasi ini dijalin untuk memperkuat hubungan internasional. Menurut (Ansell & Gash, 2018) kolaborasi program internasional pemerintah merupakan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh satu atau lebih lembaga publik yang secara langsung melibatkan aktor non pemerintah yang dalam pengambilan keputusannya bersifat kolektif formal dengan tujuan membuat atau menerapkan suatu program yang akan dijalankan. Limbah yang dihasilkan dari produk fast fashion yang cepat rusak atau tidak digunakan lagi menciptakan masalah serius dalam manajemen sampah di banyak negara.

Kerjasama lingkungan merupakan bagian dari upaya kolaboratif yang dilakukan antar negara dengan organisasi internasional atau lembaga non pemerintah maupun komunitas global dalam menjaga, melindungi dan memulihkan lingkungan hidup. Kerjasama ini tentu sangat diperlukan karena masalah lingkungan dalam beberapa decade terakhir telah marak terjadi seperti adanya perubahan iklim, polusi udara, penipisan ozon dan hilangnya keanekaragaman hayati yang memerlukan solusi global. Kerjasama internasional dalam bidang lingkungan memberikan upaya yang melibatkan negara di seluruh dunia untuk mengatasi adanya masalah lingkungan yang terjadi dalam lintas batas yang tidak hanya memberikan dampak pada satu negara saja sehingga membutuhkan adanya solusi bersama yang kemudian dapat diterapkan secara global (Kemenlu, 2023).

Banyak pakaian yang dibuang di tempat pembuangan akhir (*landfill*), yang pada akhirnya memengaruhi kualitas tanah dan air. Sementara yang lain diimpor ke negara berkembang sebagai limbah tekstil, meningkatkan beban pengelolaan sampah di negara-negara tersebut. PaCT merupakan salah satu contoh konkret dalam kolaborasi program internasional pemerintah yang bertujuan untuk mencapai adanya keberlanjutan lingkungan di industri tekstil melalui kerjasama dari berbagai aktor. Program ini mencakup adanya ketelibatan multi stakeholder, penggunaan sumberdaya lintas batas serta pembagian pengetahuan mengenai teknologi. Dengan menggabungkan aktor internasional, pemerintah dan sektor swasta PaCT telah

menunjukkan bagaimana permasalahan global seperti kerusakan lingkungan dapat diatasi melalui solusi lintas batas dengan kolaborasi yang kuat antara UNEP dan pemerintah Bangladesh (Choirul Saleh, 2019).

Kolaborasi internasional dalam mengurangi kerusakan lingkungan akibat fast fashion memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan regulasi ketat, teknologi ramah lingkungan serta edukasi publik. Program multilateral dan regional, pengembangan teknologi, serta kampanye kesadaran global telah menunjukkan kemajuan, meskipun tantangan masih ada. Dengan berkomitmen pada prinsip keberlanjutan, pemerintah di seluruh dunia dapat bekerja sama untuk menciptakan masa depan yang lebih hijau dan mengurangi dampak negatif dari industri fast fashion pada lingkungan. PaCT merupakan contoh kolaborasi internasional yang sukses karena melibatkan berbagai pihak dari sektor publik dan swasta, baik dari dalam maupun luar negeri (Choirul Saleh, 2019).

2.3. Asumsi Penelitian

Berdasarkan apa yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka penulis menarik asumsi bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi dari tahun ketahun disebabkan oleh banyak aspek salah satunya ialah akibat adanya industri tekstil. Dimana industri ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pencemaran lingkungan seperti pencemaran sungai akibat pembuangan limbah yang tidak sesuai dengan kualitas standar lingkungan. Maka dari itu UNEP hadir sebagai aktor non negara dengan upaya mengurangi kerusakan lingkungan melalui program yang dijalankan salah satunya ialah program PaCT.

2.4. Kerangka Analisis

